

KAPITAL SIMBOLIK RAFAH DI MEDIA SOSIAL; ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH

Vina Laily Noor Mahdiya¹, Billy Sarwono²
Universitas Indonesia^{1,2}
scholar.vinalaily@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial maupun berita konvensional, telah memperkuat suara korban perang melalui *framing* simbolik, sebagai alat menggapai atensi dunia. Salah satu video viral menunjukkan seorang pria Palestina di Rafah membawa tubuh seorang anak yang dipenggal kepalanya di tengah api dan puing-puing. Video tersebut dibagikan oleh @Mohammed_Fayq dan divisualisasikan melalui ilustrasi viral oleh @yassindraws. Mengkritisi kapital simbolik di dalam *framing* video penderitaan warga dalam rangka menentang narasi dominasi dengan menyoroti ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia. Fayq dan aktor pro-Palestina mengendalikan produksi dan distribusi video pemenggalan, yang, tergantung pada perspektifnya, dapat merugikan kedudukan sosio-kultural dan ekonomi Israel atau memperkuat narasi perlawanan Palestina dan penindasan oleh Israel. Analisis wacana Fairclough dari sudut pandang korban memberikan hasil penelitian terkait praktik diskursif video dari Rafah. Dikombinasikan dengan konsep kekuatan simbolik Pierre Bourdieu, terungkap bahwa bahasa tidak netral. Serangan Israel terhadap Palestina dipahami sebagai produk konflik identitas, norma, dan narasi yang saling bertentangan. Dekonstruksi media menggambarkan korban Palestina sebagai sosok yang tak berdaya namun tangguh. Kekuatan simbolik, mendefinisikan realitas dengan membuat segala sesuatu terlihat dan diyakini.

Kata Kunci: Palestina, Simbol, Wacana, Fairclough, Kapital

ABSTRACT

Social Media as well as conventional news, have amplified the voices of war victims through symbolic framing, as a tool to reach world attention. One viral video showed a Palestinian man in Rafah carrying the decapitated body of a child amid flames and debris. Shared by @Mohammed_Fayq and visualized via viral illustration by @yassindraws. Critiquing symbolic capital in video framing of citizens' suffering in order to challenge the narrative of domination by highlighting injustice and human rights violations. Fayq and pro-Palestinian actors control the production and distribution of beheading videos, which, depending on the perspective, could harm Israel's socio-cultural and economic standing or reinforce the narrative of Palestinian resistance and oppression by Israel. Fairclough's discourse analysis from the victim's point of view provides research results related to video discursive practices from Rafah. Combined with Pierre Bourdieu's concept of symbolic power, it was revealed that language is not neutral. Israeli attacks on Palestinians are understood to be the product of conflicting identities, norms, and narratives. The deconstruction of the media portrays Palestinian victims as helpless but resilient. Symbolic power, as Bourdieu argued, defines reality by making everything visible and believable.

Keywords: Palestine, Symbol, Discourse, Fairclough, Capital

PENDAHULUAN

Perang Israel-Palestina dimulai pertama kali pada tahun 1948. Perang tersebut dipicu oleh rencana internasional pada tahun 1937 yang mengusulkan dipecahnya Palestina menjadi dua negara, yaitu negara Arab dan negara Yahudi, dimana kota Jerusalem dan Haifa tetap berada dibawah supervisi pemerintahan mandataris Inggris. Namun terjadi penolakan karena Palestina dan Israel menginginkan negara merdeka dan bebas intervensi dibawah negara lain. Adanya ketidakseimbangan alat perang, dan masih belum bersatunya kelompok-kelompok pejuang Palestina untuk melawan pihak Israel menjadi faktor internal atas kekalahan Palestina (Rahman, 2002). Selain itu, kekalahan eksternal didukung oleh sikap dan dukungan Inggris menyetujui deklarasi Bolfour tahun 1917, yang mengadopsi kebijakan dukungan terhadap Israel yang berupaya menguasai wilayah Palestina, sehingga sebagian wilayah Palestina dikuasai bangsa Israel (Yusuf, 2002).

Meski telah dilakukan mediasi, salah satu cara dalam penyelesaian konflik adalah perang itu sendiri. Perang Israel-Palestina pecah pada tahun 1948, dan berlanjut terus dengan perang 1957,1963,1967,1973, 1982, 1993, 2002, 2003, 2013, 2021, 2023 hingga 2024. Salah satu komitmen yang telah dilakukan oleh kedua pihak yaitu mengadakan perjanjian damai Oslo 1993 untuk menciptakan kesepakatan damai, meski setelah ditandatangani, masyarakat Palestina tidak percaya bahwa itu akan dilaksanakan, karena perjanjian sebelumnya selalu dilanggar Israel. Perjanjian tersebut tidak menyebutkan persoalan fundamental seperti status kota Jerussalem, pemukiman Yahudi di tepi barat dan jalur Gaza, serta pengungsian Palestina. Implementasi dari kesepakatan perjanjian damai Oslo 1993, dapat dibagi menjadi tiga tahapan yang berlangsung selama 5 tahun. Tahapan pertama, Oslo 1993 akan menyerahkan wilayah jalur Gaza dan kota Jericho kepada Palestina. Tahapan kedua, Oslo pada November 1996 akan menyerahkan wilayah Tepi Barat (Kota Hebron) kepada Palestina. Tahapan ketiga, yakni Oslo 4 Mei 1999 akan menyerahkan Jerusalem Timur dan pemukiman Yahudi serta pemulangan pengungsi Palestina dan ditandai dengan berdirinya negara Palestina. Terbukti dalam ditengah berlangsungnya perjanjian damai, tiap ada penyerangan yang dilakukan kedua pihak, seperti pembantaian yang dilakukan ekstrim Yahudi terhadap warga Palestina pada 25 Februari 1994, mengakibatkan korban jiwa lebih dari 30 orang dan ratusan lain luka-luka. Sementara pihak Palestina terus membalas serangan dengan melancarkan gerakan bom bunuh diri ke area strategis Israel (Aswir *et al*, 2021).

Kekacauan perang yang dilakukan Israel terhadap Gaza dapat dikategorikan kesengajaan yang diciptakan melalui berbagai mekanisme sesuai konteks dan *butterfly effect*, yang sifatnya non-linear, yakni memerlukan interaksi kompleks antar komponen fakta perjanjian, politik, wacana yang dibawa oleh media dengan berbagai kepentingannya, sehingga *framing* isu agama dan kemanusiaan yang tumpang tindih. Penyebab perang dapat melahirkan situasi yang buruk daripada bencana alam, seperti gangguan ekosistem, sosial, bahkan rantai makanan. Ketidakstabilan ekonomi seperti inflasi tajam, turunnya saham akan terpapar. Layanan umum lumpuh, seperti rumah sakit,

dan pasar terus-menerus terganggu tanpa infrastruktur yang memadai. Sepanjang Perang Gaza tahun 2023/2024, pasukan telah menyebabkan insiden yang berdampak pada rantai pasokan makanan, melalui pengeboman gudang makanan, konvoi makanan, dan infrastruktur pasar pangan sipil lainnya. Serangan terhadap infrastruktur penting bagi rantai pasokan atau penyimpanan dan distribusi pangan, termasuk fasilitas listrik dan air, secara tidak langsung telah berdampak pada pelestarian dan keamanan pangan, sehingga memperburuk situasi kemanusiaan (Alzghoul, 2024). Maka akan terjadi dinamika psikologis dari individu dan kelompok, yang berpotensi menimbulkan kekacauan, sehingga dapat memunculkan gerakan sosial ekstrimis.

Rafah, lokasi penampungan pengungsi Palestina terakhir, dianggap menjadi lokasi yang paling aman dari gencatan senjata. Namun pada Jumat, 7 Juni 2024, dilancarkan serangan Israel di wilayah tengah dan selatan Gaza, yang menewaskan setidaknya 28 warga Palestina. *Tank* militer Israel masuk semakin masuk ke dalam wilayah Rafah. PBB menyebut lebih dari setengah populasi Gaza kini menjadi pengungsi di Rafah, dan kota ini menjadi kunci untuk bantuan kemanusiaan. Perdana menteri Israel, Benjamin Netanyahu, menyatakan bahwa pembunuhan di *kamp* tersebut sebagai insiden tragis, tanpa menunjukkan niat untuk mengurangi serangan Israel di wilayah tersebut. Bahkan pasukan pertahanan Israel mengatakan mereka telah membunuh dua teroris senior Hamas dalam operasi tersebut (Mahase, 2024). Israel terus melakukan pengeboman di Rafah, yang merupakan pelanggaran terhadap perintah Mahkamah Internasional untuk menghentikan serangan tersebut. Anak-anak dan perempuan merupakan mayoritas korban serangan militer Israel, dan memakan korban sejumlah 36.586 warga Palestina dan melukai lebih dari 83.000 orang, dengan angka yang terus meningkat setiap harinya (Staff, 2024).

Melalui media baik sosial maupun berita, berbagai platform menjadi perantara *framing* suara korban perang Palestina, hingga terdengar di kancah internasional. Sehingga segala upaya dilakukan demi menghentikan misi dominasi Israel terhadap wilayah Palestina. Seluruh jagat sosial media menyampaikan rasa berkabung, resah, emosi, bahkan melakukan aksi demo didepan pemerintah untuk mendesak memberikan statement perdamaian di berbagai negara, hingga boikot secara massal pada produk yang mendukung Israel. Berbagai visualisasi keadaan Rafah dihadirkan semenjak gencatan senjata, salah satu yang menggemparkan sosial media adalah video yang menunjukkan visual seorang pria Palestina yang mengangkat mayat anak tanpa kepala, dengan latar belakang kebakaran disekitarnya, serta puing-puing yang tersisa, berlokasi di Rafah. Video tersebut diviralkan oleh @Mohammed_Fayq, yang kemudian banyak akun yang melakukan *repost*, meski berulang kali *taken down* oleh Instagram. Hal tersebut memicu emosi serta simpati, yang kemudian banyak ilustrator yang memberi gambaran atas rasa berdukanya, salah satunya milik @yassindraws yang viral dan banyak *direpost* oleh berbagai akun.



Gambar 1. Ilustrasi Anak Tanpa Kepala

Source : [instagram.com/yassindraws](https://www.instagram.com/yassindraws)

METODE PENELITIAN

Analisis wacana kritis menganalisa sebagai pretensi untuk mengambil paradigma yang berjarak agar dapat dipahami secara holistik, menghubungkan objektivitas teks, dan tidak bebas nilai. Sehingga tujuan utamanya adalah proses demistifikasi bentuk dominasi, membongkar, dan mencari jalan keluar melalui wacana kritis. Secara ilmiah, diharapkan menjadi *agent of change* dalam lingkup sosial politik, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis (Haryatmoko, 2016). Fairclough mengenalkan empat langkah metode analisis wacana kritis, yakni; fokus pada ketidakberesan sosial dalam menangani aspek semiotik, mengidentifikasi hambatan untuk menangani keganjalan sosial, pertimbangan apakah dapat diselesaikan melalui pertimbangan sosial, dan mengidentifikasi cara implikatif yang dapat menyelesaikan hambatan.

Analisis data menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough. Analisis wacana memandang wacana sebagai konstitutif dari dunia sosial-bukan sekedar jalan menuju dunia sosial dan mengasumsikan bahwa dunia tidak dapat diketahui secara terpisah dari wacana. Analisis wacana membantu kita memahami interaksi sosial dan bagaimana realitas sosial diproduksi, yaitu melalui wacana kita atau, lebih khusus lagi, melalui pembicaraan, teks, dan gambar (Berger, 2016). Teknik analisis pada analisis wacana kritis model Fairclough berfokus pada tiga level yaitu analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosiokultural. Analisis teks (*textual analysis*) berfokus pada struktur mikro dari teks bahasa, baik lisan maupun tulisan, seperti pilihan kosakata, gramatika, dan struktur tekstual. Analisis praktik wacana (*discourse practice analysis*) berfokus pada produksi teks, penyebaran teks, dan interpretasi teks, termasuk bagaimana teks dikonsumsi dan diinterpretasikan oleh khalayak. Sedangkan analisis praktik sosiokultural (*sociocultural practice analysis*) berfokus pada aspek-aspek kontekstual yang lebih luas, seperti situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuk dan membatasi praktik diskursif.

Metode penelitian menggunakan konsep bahasa dan kekuatan simbolik Pierre Bourdieu (1991) mengemukakan bahwa bahasa tidak netral. Hal ini mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada. Kelompok tertentu (kelas dominan) mempunyai kewenangan untuk mendefinisikan situasi melalui bahasa. sehingga dapat dikatakan bahasa mereproduksi kekuatan. CDA membantu kita melihat bagaimana

pilihan bahasa (analisis tekstual) mencerminkan kekuatan militer (praktik diskursif) untuk membentuk pemahaman tentang perang (praksis sosial), yang berpotensi membungkam keprihatinan hak asasi manusia. Anda dapat menganalisis kasus perang Rafah dengan menggabungkan gagasan CDA dan Bourdieu untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan untuk mengendalikan narasi dan berpotensi meminggirkan sudut pandang yang berlawanan.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Sebuah video di sosial media Instagram memperlihatkan seorang pria menggendong mayat anak tanpa kepala, dengan latar belakang api kebakaran yang melalap kawasan yang diperuntukkan bagi pengungsi Palestina di Rafah. Video tersebut diunggah oleh fotografer zona perang Yousef Hamada di Instagram pada tanggal 27 Mei 2024, namun saat ini akunnya tak dapat ditemukan. Seorang pria dalam video pendek tersebut yang terlihat tertekan terlihat menggendong anak tersebut dengan kedua tangannya sementara warga sipil lainnya dengan panik berusaha menyelamatkan korban pemboman Israel. Jeritan dan sirene ambulans terdengar, yang kemudian menjadi viral setelah beberapa akun instagram @Mohammed_Fayq membagikannya di akun Instagram miliknya yang memiliki 735.000 pengikut, yang kemudian viral dan berbagai akun melakukan *repost* dan *takedown* berkali-kali, karena selain aturan keamanan media sosial, terdapat isu Instagram mendukung pihak Israel, sehingga menutup pemberitaan tentang peperangan garis Israel-Palestina tersebut.



Gambar 2. Tangkapan Layar Video Pria Mengangkat Mayat Anak Tanpa Kepala

Source : [Instagram.com/Mohammed_Fayq](https://www.instagram.com/Mohammed_Fayq)

Media Barat, seperti *The New York Times* dan *CNN*, keduanya merujuk pada video tentang anak tanpa kepala dalam laporan terbaru mereka. Sementara itu, outlet berita yang berbasis di London, *Middle East Eye*, melaporkan penampakan seorang pria menggendong seorang anak tanpa kepala, serta banyak mayat yang tubuhnya tidak lengkap, dan terbakar di *kamp* pengungsi Rafah. Sebuah laporan yang diterbitkan kemarin, *The New York Times* meninjau rekaman *drone* militer, membenarkan bahwa pasukan Israel telah melancarkan serangan di daerah yang menampung beberapa

bangunan besar seperti kabin, dan mobil yang diparkir, pada hari Minggu, 26 Mei 2024. Beberapa video dari lokasi yang sama, diverifikasi oleh *The New York Times*, menunjukkan kebakaran berkobar sepanjang malam ketika orang-orang dengan panik menarik mayat-mayat dari reruntuhan dan berteriak ngeri saat mereka membawa sisa-sisa hangus, dalam visual video tersebut, dapat dianalisis melalui model Fairclough, sebagai analisis teks, analisis praktik wacana/praktik diskursif, dan sosial praksis.

Analisis teks

Unggahan tersebut menggunakan kata kunci *The beheading of children in Gaza*, atau pemenggalan kepala anak-anak di Gaza. Identifikasi frasa tersebut tidak mengandung metafora apapun, melainkan diungkapkan secara eksplisit, dan deklaratif, hanya dengan memanfaatkan sintaksis subyek, obyek, dan predikat secara sederhana. Dibunuh adalah diksi yang netral, namun pemenggalan yang merupakan kata kerja, yang berarti terdapat pelaku dalam aksi, akan lebih spesifik. Tidak ada kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan keadaan anak-anak misalnya tidak bersalah, tidak berdaya) dan tindakannya misalnya biadab dan keji. Namun ketika kedua diksi secara denotatif disejajarkan antara pemenggalan kepala yang berkonotasi keji, barbarik, dan anak-anak yang berkonotasi dengan ketidakberdayaan, kesucian, dan lemah, menimbulkan efek kejutan terhadap *viewers*. Konstruksi kalimat pasif anak-anak dipenggal mengaburkan hak pilihan pelaku. Berbeda dengan konstruksi kalimat aktif militer memenggal kepala anak-anak yang menempatkan tanggung jawab secara jelas. Kata pemenggalan tidak merujuk langsung pada pelaku tertentu, namun dalam konteks perang Gaza, tidak lain hanya dua lakon yang terlibat, yakni tentara Israel sebagai pihak lawan Palestina. Sangat kontras apabila dipandang dari sudut pandang yang berbeda, seperti halnya laporan militer, atau media pro-Israel, yang menggunakan istilah seperti serangan bedah dan netralisasi kombatan (analisis tekstual). Berfokus pada tujuan militer dan meminimalkan korban sipil (praktik diskursif). Memperkuat pandangan militer sebagai sesuatu yang sah (praksis sosial). Berbeda dengan media pelaporan yang berpihak pada hak asasi manusia, yang menggunakan istilah seperti serangan tanpa pandang bulu dan pembantaian sipil (analisis tekstual). Berfokus pada penderitaan warga sipil dan potensi kejahatan perang (praktik diskursif). Menantang narasi dominan (praksis sosial).

Secara visual, pria tengah baya menunjukkan mayat anak tersebut kepada sekitar, salah satunya pada kamera milik Yousef Hamada, dengan menunjukkan mimik wajah panik, serta dilatarbelakangi lautan api serta puing-puing bangunan yang berserakan. Baksound suara ambulans dan teriakan orang-orang menambah riuh kepanikan. Tidak ada konfirmasi apa hubungan korban dengan pria tersebut, namun bahasa tubuhnya yang memperlihatkan mayat yang tidak lazim dilakukan, apalagi dalam keadaan tubuh tidak lengkap, dan dilakukan didepan kamera, berarti ada pesan yang hendak disampaikan melalui isyarat tubuhnya. Kamera pada media baru menjadi jendela menuju mata dunia, maka yang dilakukan pria itu yaitu menunjukkan pada dunia tentang apa yang terjadi di area gencatan senjata. Kepanikan dan raut wajah menunjukkan lelah, kemungkinan kondisi yang penuh debu dan asap, panas, juga ketakutan yang terpancarkan. Anak yang

diangkat juga dalam kondisi yang masih bergoyang dengan lepas, kekakuan mayat biasa terjadi 2-6 jam setelah meninggal (Krompecher, 2023), sehingga dapat dipastikan anak tersebut menghembuskan nafas terakhir dalam kurun waktu tersebut, sesaat setelah serangan diluncurkan.

Visual dan narasi anak terpenggal di Gaza dapat menghasilkan reaksi yang beraneka ragam. Namun secara umum, ketika suatu kekejian disandingkan mendominasi hal yang tak berdaya, muncul reaksi publik berupa geram dan kecaman, yang kemudian dapat memancing emosi negatif seperti sedih, marah, dan aksi berupa penentangan, keberpihakan pada yang lemah. Meskipun kekerasan terhadap anak merupakan isu kekuasaan, dan berada dalam katalis tema yang lebih luas dalam wacana politik atau representasi media, namun dapat dibuktikan bahwa pada peran bahasa dalam dinamika kekuatan sosial dan ideologi dalam video tersebut memiliki makna yang lebih dalam dengan tujuan lebih kompleks.

Analisis Praktik Wacana/Praktik Diskursif

Video *The beheading of children in Gaza* yang diviralkan oleh @Mohammed_Fayq, yang kemudian banyak akun yang melakukan repost, meski berulang kali *taken down* oleh Instagram. Pemilik akun tersebut memiliki nama lengkap Mohammed Abo Mostafa, seorang fotografer, drone fotografer, dan videografer. Saat ini ia memiliki 734.000 pengikut, dan sudah terverifikasi centang biru oleh Instagram. Berdasarkan bio di profilnya, terpampang nyata simbol bendera Palestina, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, dan Kuwait, kemudian diimbuhkan kata "Palestine | Gaza" dengan simbol bendera Palestina disebelahnya. Kontennya berisikan korban gencatan senjata tentara Israel yang diunggah secara eksplisit dan menggunakan lanskap close up. Secara denotatif, Fayq membingkai dengan nyata terkait dukungan terhadap Palestina, dan memiliki agenda untuk menyebarkan sudut pandang peperangan yang lebih nyata dan dekat, seiring dengan pekerjaan fotografernya.

Media Instagram merupakan pihak yang dianggap pro-Israel. Berawal dari laporan seorang pengguna Instagram @khanman1996, yang dalam akun bio-nya dicantumkan kata Palestina, dan kata Alhamdulillah, secara otomatis diterjemahkan sebagai teroris Palestina oleh Instagram. Juru bicara Meta, Gizmodo, meminta maaf atas insiden ini, pada Sabtu, 12 Oktober 2023, sekaligus berjanji memperbaiki misinterpretasi terjemahan bahasa Arab yang kurang pantas (Saifulloh, M., 2023). Kemudian, terdapat banyak akun yang di *takedown*, berkenaan dengan kata kunci seperti Palestina, Gaza, Hamas, Al Quds, dan Yerusalem, dalam postingan seputar hashtag #FreePalestine, dan #IStandWithPalestine (Saifulloh, 2023). Akun Instagram Fayq memiliki banyak konten seputar korban gencatan senjata, terutama perempuan dan anak kecil, yang oleh Instagram kemudian dibatasi, yang untuk dapat mengaksesnya diperlukan konsensual dan verifikasi umur. Namun banyak juga yang di *takedown*, termasuk video bayi terpenggal. Terdapat propaganda atas hilangnya postingan tersebut, sehingga menimbulkan dugaan agenda dan keberpihakan didalamnya.

Wacana pada level ini memanipulasi potensi pembaca dan membawa mereka pada penilaian bahwa pro-Israel melakukan kekejian terhadap korban peperangan Gaza hingga Rafah. sehingga diwacanakan bahwa tentara Israel sedang melakukan dominasi melalui kejahatan perang dan pelanggaran hak asasi manusia sipil. Mereka mempunyai kekuasaan untuk membuat undang-undang yang mengakibatkan pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak bersalah melalui kepemilikan senjata sebagai hak yang sah. Selain itu, digambarkan bahwa masyarakat Palestina relatif tidak bersalah. Sedangkan dalam konteks paradigma sejarah, Palestina merupakan teroris Hamas, sekaligus pelaku dalam peperangan (Abu-Amr, 1993).

Sosial Praksis

Serangan Israel terhadap Palestina yang diwacanakan dalam bentuk visual semiotik, tidak hanya dipahami sebagai tindakan militer atau strategis, tetapi sebagai hasil dari konstruksi identitas, norma, dan narasi yang saling bertentangan antara kedua belah pihak. Pada pihak pro-Palestina, kerap menggunakan narasi hak asasi atas penentuan nasib sendiri, keadilan, dan pemulihan hak atas tanah dan tempat tinggal mereka yang telah diambil. Selain itu, perlawanan terhadap apa yang mereka anggap sebagai penjajahan adalah norma yang diterima dan dianggap sebagai bagian dari perjuangan yang sah untuk kemerdekaan dan kedaulatan. Pro-Palestina berusaha membangun kapital simbolik dengan menunjukkan penderitaan dan ketidakadilan yang dialami, misalnya melalui video korban dan kampanye internasional untuk hak asasi manusia. Berbeda dengan Israel yang menggunakan habitus narasi legitimasi berfokus pada hak historis dan religius mereka atas tanah tersebut, serta kebutuhan untuk mempertahankan keamanan nasional sebagai ladang politik dan kekuasaan (*field*). Dari perspektif konstruktivis pihak korban, Palestina sering kali diposisikan sebagai habitus defensif yang tertindas, yang mencoba melawan dominasi dan ketidakadilan yang mereka alami. Resistensi mereka, baik dalam bentuk kekerasan maupun non-kekerasan, sering kali dilihat sebagai upaya untuk meraih hak-hak dasar mereka dan mempertahankan identitas mereka sebagai identitas kolektif.

Dekonstruksi narasi media menggambarkan korban Palestina sebagai korban yang tak berdaya, namun berjuang secara tangguh di sisa hidupnya. Sehingga dominasi kebahasaan atas perspektif ini sangat mempengaruhi persepsi publik dan mungkin kebijakan internasional. Bourdieu menyatakan bahwa kekuatan simbolik adalah kemampuan untuk membuat sesuatu terlihat dan dipercaya, untuk mendefinisikan kenyataan (Bourdieu, 1991). Konteks narasi video menggambarkan penderitaan korban Palestina kerap bertujuan untuk menghumanisasi mereka, menunjukkan bahwa mereka adalah manusia yang menderita akibat kekerasan dan penindasan. Palestina berusaha untuk menantang narasi dominan dengan menyoroti ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia, menggunakan media sosial dan jaringan aktivis internasional untuk menyebarkan pesan kebenaran. Sekaligus memberikan kontribusi dominasi legalitas wacana dehumanisasi pihak Israel, menggambarkan mereka sebagai surpresor tanpa belas kasihan (Kerr *et al*, 2024).

Fayq dan aktor-aktor pro-Palestina memiliki kontrol atas produksi serta distribusi video anak yang terpenggal di Gaza. Namun untung ruginya seperti dua bilah pisau, tergantung siapa yang memberikan sudut pandang. Kerugian dapat didapatkan pada sosial-budaya Israel itu sendiri, hingga surutnya ekonomi. Namun juga menjadi resisten memperkuat kehancuran persepsi Palestina yang dianggap kemenangan Israel menghapus teroris yang mengkhawatirkan beberapa bangsa. Karena itulah, penting digaungkan dalam sosial media dan gerakan nasionalis di berbagai negara, untuk membantu menyebarkan awareness bahwa yang tengah dihadapi adalah kejahatan perang dan hak asasi manusia, bukan lagi tentang politik dan isu agama. Dukungan internasional, atau kekurangannya, sangat mempengaruhi dinamika konflik ini. Dukungan kuat terhadap Israel dari beberapa negara ASEAN berkontribusi pada ketidakadilan di pihak Palestina, yang sering kali merasa diabaikan atau didiskriminasi oleh komunitas internasional.

SIMPULAN

Video yang menunjukkan seorang pria mengangkat mayat anak tanpa kepala di kamp pengungsi Rafah menjadi simbol kekejaman perang Gaza-Israel dan menciptakan reaksi emosional global. Narasi dan visual dalam video tersebut digunakan sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap dominasi kekuasaan militer Israel, dan menyuarakan penderitaan warga sipil Palestina, khususnya anak-anak. Analisis wacana menunjukkan bagaimana bahasa, visual, dan media sosial berperan penting dalam membentuk opini publik dan menyebarkan kesadaran tentang pelanggaran hak asasi manusia. Analisis kritis wacana menggunakan model Fairclough menunjukkan bahwa dalam analisis teks, narasi menggunakan kata-kata yang eksplisit dan menimbulkan efek emosional kuat dengan menyandingkan tindakan kekerasan pemenggalan kepala terhadap subjek yang tak berdaya anak-anak. Kalimat pasif yang digunakan cenderung mengaburkan pelaku, namun dalam konteks perang Gaza, ditafsirkan bahwa pelaku adalah militer Israel. Visual mayat anak dalam video menjadi simbol penderitaan, membangkitkan empati dan kemarahan publik. Selain itu, distribusi video ini melalui akun pro-Palestina seperti @Mohammed_Fayq menyoroti ketimpangan dalam penyebaran informasi, termasuk dugaan keberpihakan *platform* media sosial terhadap Israel. Narasi ini menguatkan peran media sosial sebagai alat perjuangan dan pembentukan opini terhadap konflik, bukan hanya sebagai medium informasi, tetapi sebagai ruang politik dan simbolik dalam membentuk persepsi dunia tentang ketidakadilan dan kekejaman yang terjadi di Gaza.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Amr, Z. (1993). Hamas: a historical and political background. *Journal of Palestine Studies*, 22(4), hal: 5-19.
- Alzghoul, B. (2024). 'Famine and risk of mortality in Gaza. *JAP Academy Journal*, 2(2). doi:10.58877/japaj.v2i2.168.
- Aswir F Badjodah, Mahmud Husen and Saiful Ahmad. (2021). Dinamika Konflik Dan Upaya Konsensus Palestina-Israel (studi Kasus Perjanjian Perdamaian Oslo (oslo

- agreement) Tahun 1993). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), hal: 409–420. doi:10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.619.
- Bourdieu P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity.
- Kerr, R., Robinson, S., & Śliwa, M. (2024). Organising populism: From symbolic power to symbolic violence. *Human Relations*, 77(1), hal: 81-110. <https://doi.org/10.1177/00187267221129181>.
- Krompecher, T. (2023). Rigor mortis: estimation of the time since death by evaluation of cadaveric rigidity. In *Estimation of the time since death* (pp. 51-69). CRC Press.
- Mahase E. (2024). Gaza: Israel begins Rafah attack despite WHO warning of bloodbath. *BMJ* 2024, 385 :q1055 doi:10.1136/bmj.q1055.
- Rahman, Musthafa Abd. (2002). *Dilema Israel, Antara Krisis Politik dan Perdamaian*. Jakarta: Kompas.
- Saifulloh, M. (2023). *Apakah Instagram Mendukung israel? Cek Deretan faktanya*, SINDOnews Tekno. Available at: <https://tekno.sindonews.com/read/1248719/207/apakah-instagram-mendukung-israel-cek-deretan-faktanya-1699665089> (Accessed: 10 June 2024).
- Staff, T.N.A. (2024). *Gaza father mourns baby son decapitated in Rafah massacre*, *The New Arab*. Available at: <https://www.newarab.com/news/gaza-father-mourns-baby-son-decapitated-rafah-massacre>. (Accessed: 08 June 2024).
- Yusuf, Almuzzammil. (2001). *Terorisme Israel: Membedah Paradigma dan Strategi Terorisme Zionisme*. Bandung: Comes.